



JOUR
(Journal of Architecture and Urbanism Research)

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jaur>

**KONTEKTUALITAS DESAIN FASAD GEDUNG MCHCC RS HASAN SADIKIN PADA
KAWASAN CAGAR BUDAYA**
**FAÇADE DESIGN CONTEXTUALITY OF MCHCC HASAN SADIKIN HOSPITAL BUILDING
AT CULTURAL HERITAGE AREA**

Lulu Naufaly & Bambang Subekti*

Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Nasional Bandung, Indonesia

* lulu.naufaly@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Gedung Pusat Pelayanan Ibu dan Anak Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung merupakan salah satu gedung pusat pelayanan baru yang terletak di Kawasan Cagar Budaya di Kota Bandung. Untuk menjaga kelestarian, keserasian, dan harmonisasi kawasan maka diperlukan suatu kajian dan perhatian secara khusus. Desain elemen fasad merupakan suatu tolak ukur harmonisasi bangunan baru pada kawasan cagar budaya bersejarah, dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Kontekstual kajian desain fasad ini dilakukan. Metode kajian menggunakan analisa deskriptif secara kualitatif yaitu memahami dan menggambarkan fenomena atau kejadian secara rinci dan mendalam. Hasil analisis menunjukkan kegiatan konversi di kawasan Rumah Sakit Hasan Sadikin perlu dikembangkan terus dengan meningkatkan kerjasama antara pemerintah, organisasi pengelola, kawasan, serta pemilik bangunan. Pembangunan bangunan Gedung pusat pelayanan ibu dan anak Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung walaupun cukup jauh dengan bangunan cagar budaya akan tetapi masuk dalam kawasan cagar budaya, yang artinya fasade bangunan dibuat selaras mungkin dengan lingkungan sekitar. Secara usulan fasad bangunan MCHC sudah harmoni terhadap bangunan sekitar, dengan menampilkan detail atau ornament yang diambil dari bangunan cagar budaya dan diterapkan pada fasad bangunan yang baru.

Kata Kunci: *Desain Fasad; Deskriptif Kualitatif; Kawasan Cagar Budaya*

Abstract

The Mother and Child Service Center Building at Hasan Sadikin Hospital Bandung is one of the new service center buildings located in the Cultural Heritage Area of the City of Bandung. In order to maintain the sustainability, harmony, and harmonization of the area, special studies and attention are needed. Facade element design is a benchmark for harmonizing new buildings in historic cultural heritage areas. By using the contextual architecture approach, this facade design study was carried out. The study method uses descriptive qualitative analysis, namely understanding and describing phenomena or events in detail and depth. The results of the analysis show that conversion activities in the Hasan Sadikin Hospital area need to be continuously improved by increasing cooperation between the government, management organizations, areas, and building owners. The construction of the building for the mother and child service center building, Hasan Sadikin Hospital, Bandung, although it is quite far from the cultural heritage building, is included in the cultural heritage area, which means that the facade of the building is made as harmonious as possible with the surrounding environment. It was proposed that the facade of the MCHC building be in harmony with the surrounding buildings by displaying details or ornaments taken from cultural heritage buildings and applied to the new building facades.

Keywords: *Cultural Heritage Area; Facade Design; Qualitative Descriptive*

How to Cite: Naufaly, L., & Subekti, B., (2024). Kontekstualitas Desain Fasad Gedung Mchcc Rs Hasan Sadikin Pada Kawasan Cagar Budaya. *JAUR (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 7 (2): 108-118

PENDAHULUAN

Komplek Rumah Sakit Hasan Sadikin merupakan salah satu kawasan cagar budaya yang masih terdapat banyak bangunan cagar budaya di dalamnya. Bangunan-bangunan ini merupakan bangunan peninggalan kolonial yang memiliki karakteristik bangunan khas kolonial baik dari segi struktur maupun tampilan fasad bangunan.

Seiring perkembangan sesuai dengan fungsi sebagai kawasan pelayanan kesehatan, Salah satu fasilitas kesehatan baru pada Rumah Sakit Hasan Sadikin adalah fasilitas *Mother and Child Health Care Center* (MCHC). MCHC merupakan sebuah fasilitas khusus dari RS Hasan Sadikin untuk melayani kebutuhan medis dari ibu dan anak.

Namun dalam penambahan bangunan baru pada kawasan cagar budaya, perlu diperhatikan harmonisasi bangunan baru demi menjaga kelestarian, keserasian dan harmonisasi kawasan cagar budaya.

Rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini merupakan bagaimana upaya penerapan teori arsitektur kontekstual, melalui peninjauan langsung terhadap desain elemen fasad yang digunakan terhadap bangunan gedung pusat pelayanan ibu dan anak di Komplek

bangunan Rumah Sakit Hasan Sadikin. Dan rumusan masalah ini mencakup corak desain dan fasad bangunan.

Arsitektur kontekstual adalah pendekatan desain arsitek yang berfokus pada integrasi bangunan dengan lingkungannya. "Kontekstualisme" adalah kemungkinan perluasan bangunan dan kemampuan untuk menyelaraskan bangunan baru dalam suatu kawasan dengan lingkungan sekitarnya. (Brent C. Brolin, 1980)

Beberapa prinsip yang diterapkan dalam arsitektur kontekstual meliputi:

1. Respons terhadap lingkungan: Arsitek berusaha menciptakan bangunan yang berinteraksi secara harmonis dengan kondisi alam sekitarnya.
2. Menghormati budaya lokal: Arsitektur kontekstual mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi setempat.
3. Karakter arsitektur yang serupa: Arsitek dapat merujuk pada gaya atau elemen arsitektur yang sudah ada di sekitar lokasi.
4. Penggunaan material setempat: Menggunakan bahan lokal tidak hanya membantu mengurangi jejak karbon, tetapi juga memperkuat identitas regional bangunan.
5. Skala dan proporsi: Arsitektur kontekstual mengutamakan proporsi

bangunan yang sesuai dengan lingkungan sekitar dan keseimbangan dengan bangunan di sekitarnya.

6. Penggunaan lahan yang bijaksana: Merancang bangunan dengan mempertimbangkan lahan yang ada, serta memperhatikan perlindungan lingkungan dan pengurangan dampak negatif pada alam sekitar.

Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010 menyebutkan, bahwa kawasan cagar budaya memiliki kriteria, yaitu :

- a. Mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan /atau struktur Cagar Budaya.
- b. Menyimpan informasi tentang aktivitas manusia pada zaman dulu.
- c. Berisi dua atau lebih situs warisan budaya yang terletak berdekatan antara satu sama lain.
- d. Bentuk lanskap budaya buatan yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun.
- e. Terdapat pola yang menunjukkan fungsi ruangan yang berusia minimal 50 tahun.
- f. Menunjukkan pengaruh manusia di masa lalu pada terhadap proses penggunaan ruang berskala besar.
- g. Memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya.

- h. Terdapat lapisan tanah bawah air yang mengandung jejak aktivitas manusia dan endapan fosil.

Gedung *Ex-Juliana Zienkenhuis* (sekarang RS Hasan Sadikin) dibangun pada tahun 1920. Gedung ini memiliki gaya desain arsitektural kolonial modern yang memiliki karakteristik fasad yang khas. Beberapa di antaranya adalah bentuk bangunan yang simetri, elemen kolom Yunani pada area pintu masuk utama, bukaan jendela yang repetitif, atap perisai dengan penutup atap genteng. Selain itu juga warna finishing dari bangunan didominasi dengan warna putih yang dipadukan dengan batu alam.



Gambar 1. Gedung *Ex-Juliana Zienkenhuis*
Sumber : Website RS Hasan Sadikin

Menurut Handinoto (2012) dalam bukunya yang berjudul *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial*, ia mengklasifikasikan gaya arsitektur kolonial berdasarkan periode waktunya. Periode antara 1915 hingga 1940 adalah gaya *Arsitektur Kolonial Modern* (1915-1940). Arsitektur modern merupakan sebuah protes yang dilontarkan oleh

arsitek Belanda setelah tahun 1900 atas gaya Empire Style. Arsitek Belanda yang berpendidikan akademis mulai berdatangan ke Hindia Belanda, mereka mendapatkan suatu gaya arsitektur yang cukup asing, karena gaya arsitektur Empire Style yang berkembang di Perancis tidak mendapatkan sambutan di Belanda. Beberapa karakteristik gaya Arsitektur Kolonial Belanda antara lain:

- Denah tidak selalu simetris, bentuk lebih bervariasi.
- Pemakaian teras keliling mulai tidak diterapkan, sebagai gantinya menerapkan elemen penahan matahari pada sekitar bangunan.
- Fasad bangunan menerapkan prinsip *Form Follow Function*.
- Bentuk atap masih menggunakan atap perisai maupun pelana dengan penutup atap genteng.
- Menggunakan konstruksi beton.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitis yaitu memahami dan menggambarkan fenomena atau kejadian secara rinci dan mendalam. Pendekatan memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang situasi atau konteks tertentu dari sudut pandang subjek yang diamati. Metode yang dipakai

penulis mempunyai karakteristik yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data non numerik (kualitatif) melalui studi literatur dan observasi lapangan terhadap objek berupa pengumpulan, pencatatan, dan pendokumentasian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gagasan pembangunan baru

RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung yang berlokasi di Jawa Barat merupakan Rumah Sakit Kelas A milik Kementerian Kesehatan yang ditetapkan sebagai Pusat Rujukan Rumah Sakit di Jawa Barat, Rumah Sakit Pendidikan Utama bagi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung dan salah satu Rumah Sakit Rujukan Nasional. Dengan status tersebut, RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesehatan Masyarakat terutama ibu dan anak serta membantu menurunkan angka kematian di tingkat Provinsi Jawa Barat maupun nasional.

Pengembangan Konsep arsitektur yang diterapkan pada desain Gedung "*Mother and Child Health Care Center*" RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung ini adalah *green, heritage, and modern architecture*. Penerapan konsep tersebut dapat dilihat

dari seluruh komponen bangunan baik dari eksterior, interior, maupun sistem utilitas bangunan. Konsep tersebut dipilih karena Gedung tersebut direncanakan untuk menjadi acuan pembangunan gedung-gedung lain di area RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung di masa mendatang, sehingga dibutuhkan teknologi-teknologi terkini yang ramah lingkungan untuk menunjang segala aktivitas yang berjalan di gedung tersebut. Konsep heritage juga tetap diterapkan agar bangunan tetap terasa kontekstual dengan bangunan di sekitarnya.

2. Lokasi

Rencana tapak bangunan Rumah Sakit Ibu dan Anak (MCHC) ini berada di Jalan Rumah Sakit, penempatan bangunan baru tersebut berada di belakang bangunan COT Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung.



Gambar 2. Denah Lokasi Pembangunan
Sumber : Data Proyek

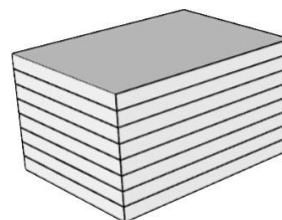
Lokasi pembangunan Gedung MCHC berada pada \pm 338 M ke arah utara dari gedung Cagar Budaya Rumah Sakit Hasan Sadikin dengan menggunakan akses pintu

masuk berada pada jalan rumah sakit yang berada sebelah sisi timur. Sehingga dalam proses pembangunan gedung MCHC tidak mengganggu konstruksi bangunan cagar budaya (*Ex-Juliana Zienkenhuis*), dan fasad yang digunakan menggunakan pendekatan arsitektur *green, heritage, and modern architecture*.

3. Konsep Desain Bangunan *Mother and Child Health Care Center (MCHC) RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung.*

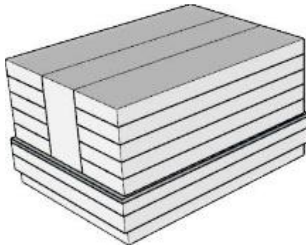
3.1 Konsep Dasar

Bentuk dasar dari konsep gubahan massa bangunan adalah persegi, dikarenakan model persegi sangat optimal dan untuk diaplikasikan di konsep rumah sakit sangat optimal untuk penggunaan ruangnya.



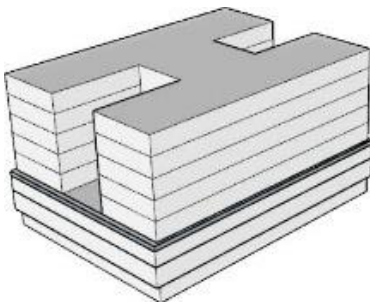
Gambar 3. Bentuk Dasar Bangunan 1
Sumber: Dokumen Pribadi

Bentuk dasar merupakan bentuk persegi panjang yang disusun dan bertingkat sesuai jumlah lantai yang direncanakan.



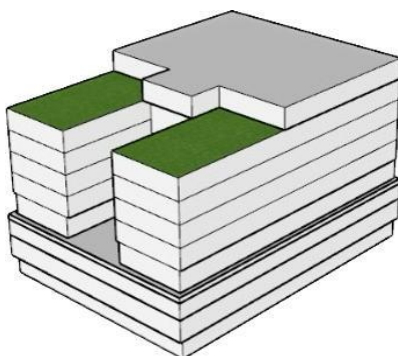
Gambar 4. Bentuk Dasar Bangunan 2
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada lantai 2 dan 3 bentuk dasar di-*offset* ke arah luar untuk memberikan volume pada fasad agar tidak terlalu polos.



Gambar 5. Bentuk Dasar Bangunan 3
Sumber : Dokumen Pribadi

Pada lantai 4 bentuk di-*offset* ke dalam agar memberikan kesan melayang pada lantai tower. Pada lantai 8 bentuk dipotong untuk *roof garden*.



Gambar 6. Bentuk Dasar Bangunan 4
Sumber : Dokumen Pribadi

Pada lantai tower (lantai 4 - 8), bentuk mengalami substraksi ke bagian dalam sehingga membentuk huruf "H".

Secara tampilan, bentuk huruf "H" ini memberikan visual yang simetris. Prinsip simetris ini sesuai dengan karakteristik arsitektur kolonial yang memiliki bentuk simetris.

3.2 Orientasi Bangunan Terhadap Tapak

Bentuk dari konsep gubahan massa bangunan adalah persegi, dikarenakan model persegi sangat optimal dan untuk di aplikasikan di Konsep Rumah Sakit yang umumnya penataan ruangnya linier.

Dengan demikian pada konsep arah bangunan sangat cocok untuk bagian depan (*Entrance*) bangunan menghadap ke timur yang menghadap langsung ke Jalan Rumah Sakit dengan bentuk fasad yang simetris.

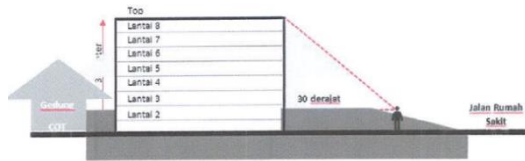


Gambar 7. Desain Gubahan
Sumber: Dokumen Pribadi

3.3 Ketinggian Bangunan

Sesuai dengan peraturan daerah kota Bandung, untuk site tersebut ketinggian bangunan yang dapat dibangun maksimum adalah 38 meter dari muka tanah eksisting (KKOP Lanud Husein Sastranegara). Jadi ketinggian bangunan untuk Rumah Sakit

Mother and Child Health Care Center adalah 8 lantai dengan ketinggian tiap lantai kurang lebih 4 meter.



Gambar 8. Ketinggian Bangunan
Sumber: Dokumen Pribadi

3.4 Bangunan Baru Pada Kawasan

Cagar Budaya

Selain Kawasan Braga, kawasan sebelah utara Jalan Asia-Afrika termasuk lingkungan Pasteur dalam konteks pembahasan ini merupakan salah satu asset lingkungan yang dapat dikategorikan sebagai lingkungan pusaka/warisan budaya/ *heritage* yang harus ditangani berdasarkan prinsip-prinsip penanganan kawasan pusaka juga. Secara umum prinsip-prinsip kontekstual dapat diterapkan dalam upaya penanganan lingkungan cagar budaya

3.5 Arsitektur Kontekstual

Arsitektur kontekstual merupakan sebuah rancangan arsitektur yang memiliki hubungan terkait dan serasi secara visual di antara bangunan sekitarnya dan merupakan suatu gagasan tentang perlunya respon pada lingkungan dan cara

melestarikannya serta menghormati karakter suatu tempat (Brolin, 1980).

Beberapa pemakaian bentuk dan motif tidak dapat dihindarkan jika suatu bangunan baru akan ditempatkan dalam lingkungannya, antara lain dengan cara :

- Mengambil motif-motif bangunan
- Menggunakan bentuk dasar yang sama dan memodifikasinya untuk mengubah tampilannya.
- Mengembangkan bentuk dan pola baru yang secara visual menyerupai bangunan lama.

Ketika mendesain sebuah bangunan yang berdiri sendiri dalam lingkungan yang lama, tekstur visual dan ornamen menjadi unsur kritis. Keberhasilan desain dapat terjadi dengan mempertahankan tekstur visual, meskipun akhirnya mengakibatkan beberapa teori desain.

Arsitektur kontekstual adalah sebuah totalitas karya yang dapat dibangun melalui beberapa pendekatan pemahaman studi kasus perancangan arsitektur, di antaranya:

- **Alteration** : Adaptasi bangunan lama terhadap perubahan dengan fungsi yang baru.
- **Addition** : Pengulangan bangunan asli, abstraksi bangunan asli, konteks bangunan asli serta hubungan spasial dan visual (kualitas bangunan, dll).

- **Infill** : Memasukkan bangunan pada lahan kosong yang memiliki karakter lingkungan yang kuat dan teratur. Pengertian *infill*, selanjutnya berkembang (*urban infill development*), tidak sebatas memasukkan satu bangunan saja, namun memasukkan berbagai kegiatan baru dan menyediakan fasilitas fisik untuk kegiatan tersebut dalam bentuk bangunan.

Upaya menghubungkan agar arsitek lebih dekat dengan perancangan bangunan melalui pemakaian simbol – simbol budaya yang lebih dikenal juga merupakan bagian penting dari mendesain dalam sebuah konteks yang spesifik. Ada tiga konteks yang spesifik, dimana bangunan baru akan diletakkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu :

1. Bangunan tua sebagai *landmarks*.
Yakni memberikan penghormatan kepada bangunan tua dengan tidak membangun sebuah desain yang bias menutupi keberadaan dari bangunan tua. Sebaliknya, justru rancangan baru harus memperkuat keberadaan dari bangunan tua.
2. Bangunan baru diletakkan berdekatan dengan bangunan yang sudah ada, atau bangunan baru berdekatan dengan bangunan baru

lainnya (*new buildings with nearby buildings, new buildings with other new buildings*).

3. Bangunan baru mengikuti karakter lingkungan lokal (*new buildings with neighborhood or regional styles*).

4. Pendetailan Bangunan Rumah Sakit “*Mother and Child Health Care Center*”.

Sebuah rumah sakit yang memperhatikan dan menerapkan hubungan ketergantungan yang seimbang, serasi dan selaras antara lingkungan hidup (manusia dan alam) dengan lingkungan binaan (bangunan - bangunan) dalam kesan dan suasana yang bersahabat.

Pengejawantahan (*elaboration*) dari visi tersebut diterapkan pada setiap aspek perencanaan. Secara khusus pada fasad, meliputi :

4.1 Bentuk dan Massa Bangunan

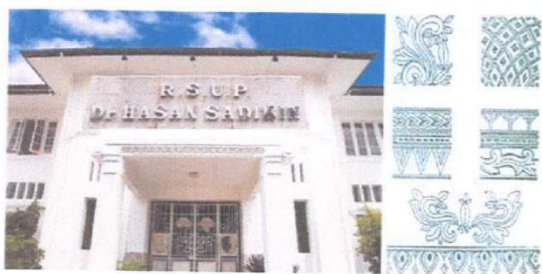
- Proporsi dinamis dengan memperhatikan prinsip – prinsip keselarasan dan estetika
- Tanggap terhadap iklim tropis (sinar matahari yang panas, kelembaban tinggi, curah hujan tinggi, dan suhu tinggi)
- Mudah dalam pemeliharaan

4.2 Ornamen (*Ornament*)

RS Hasan Sadikin merupakan karya Arsitek F.J.L Ghijssels, seorang turunan Belanda yang banyak melahirkan bangunan-bangunan bersejarah di Indonesia.

Ornamen pada tampak bangunan juga sangat dipengaruhi oleh gaya kolonial pada jamannya yang mengambil unsur-unsur arsitektur Romawi-Yunani terutama pada bentuk pilar yang kokoh, bentuk profil pada atap dan pada pintu-jendela.

Motif-motif pada corak ornament ini kemudian menjadi acuan referensi dalam menyelaraskan gaya desain fasad bangunan baru dengan bangunan lama



Gambar 9. RSUP Dr. Hasam Sadikin Bandung
Sumber : infobdg.com

Ornamen pada bangunan lama ini memiliki corak ornamen pada elemen fasadnya, baik di kolom maupun dinding bangunan. Ornament ini diadaptasikan pada bangunan RSHS- *Mother and Child Health Care Center* sebagai referensi secondary skin yang diterapkan pada fasad.



Gambar 10. Desain Material Cutting plat pada Fasad
Sumber: Dokumen Pribadi

Sehingga nilai harmoni dari bangunan lama dan bangunan baru memiliki keselarasan secara visual dari bentuk pembentuk ornamen pola *secondary skin* pada bangunan baru.

4.3 Fasade/Tampilan Bangunan

Dilihat dari tingkat lingkungan yang dibentuk oleh bangunan RSHS- *Mother and Child Health Care Center* maka pendekatan terhadap konsep *finishing* arsitektur yang dipakai sebagai kulit bangunan pada perencanaan proyek Perencanaan *Mother and Child Health Care Center*, memiliki dua kepentingan ekspresi, ekspresi pada lingkungan mikro dan lingkungan makro. Ekspresi pada lingkungan mikro berarti kepentingan ekspresi bangunan terhadap proyek perencanaan yang menjadi penugasan. Sedangkan ekspresi lingkungan makro merupakan ekspresi yang diperlukan guna mencerminkan bangunan *Mother and Child Health Care*

Center sebagai bagian dari kompleks RSHS secara menyeluruh.

Ekspresi modern pada bangunan ini diperoleh dengan bentuk massa bangunan yang mencerminkan fungsinya (*Form Follows Function*), pemilihan material kulit bangunan dengan menggunakan teknologi modern seperti aluminium composite panel, frame aluminium, dan kaca tinted. namun tetap memperhatikan aspek ramah lingkungan.

Selain itu, pada bentuk fasad bangunan baru, menerapkan karakteristik yang sama seperti bangunan lama, salah satunya adalah pengolahan area *entrance* dan *drop off* dari bangunan RSHS- *Mother and Child Health Care Center*.



Gambar 11. Area Drop ff Entrance
Sumber : Data Proyek

Pada area *drop off entrance* dari bangunan baru, terdapat atap yang ditopang dengan 2 kolom besar. Desain ini memiliki karakteristik yang sama dengan bangunan lama (*Ex-Juliana Zienkenhuis*) yang memiliki bentuk fasad entrance yang sama

dengan kanopi dan kolom Yunani besar sebagai penopangnya.

Lalu kemudian fasad muka dari bangunan juga memiliki bentuk yang repetitif baik berupa bukaan maupun *secondary skin*. Bentuk repetitif yang berulang ini juga merupakan bentuk harmonisasi bangunan baru dengan bangunan lama yang juga memiliki bentuk bukaan yang repetitif pada muka fasadnya.

Selain itu, unsur pendekatan desain kontekstual dari bangunan baru adalah penerapan elemen atap pelana pada pengakhiran atap lantai podium yang merupakan karakteristik arsitektur kolonial yang terdapat pada bangunan lama. Atap pelana ini difungsikan sebagai atap menerus yang mengelilingi bangunan.



Gambar 12. Desain Fasad Bangunan Baru
Sumber: Data Proyek

SIMPULAN

Pembangunan bangunan MCHCC walaupun cukup jauh dengan bangunan cagar budaya akan tetapi masuk dalam kawasan cagar budaya, yang artinya fasade bangunan dibuat selaras mungkin dengan bangunan lama (*Ex-Juliana Zienkenhuis*) dan lingkungan sekitar.

Selain dari Pendekatan kontekstual dalam merancang bangunan, karakteristik dari bangunan lama (*Ex-Juliana Zienkenhuis*) sendiri memiliki prinsip-prinsip arsitektur kolonial. Sehingga secara tidak langsung bangunan baru akan memiliki karakteristik arsitektur kolonial yang sudah diolah dengan perkembangan gaya desain modern.

Ada 3 elemen desain arsitektural yang dirancang dengan Pendekatan kontekstual sebagai harmonisasi bangunan baru dengan bangunan lama. Yakni mulai dari bentuk massa bangunan yang simetris, motif ornamen pada secondary skin yang mengambil referensi dari motif ornament bangunan lama, dan elemen-elemen fasad *drop off entrance*, bentuk repetitif fasad, dan juga atap miring pelana.

Dengan harmonisasi elemen visual arsitektural dari bangunan baru yang mengambil referensi gaya bangunan lama (*Ex-Juliana Zienkenhuis*), bangunan baru bisa memperkuat bangunan lama sebagai *landmark* kawasan cagar budaya.

Bangunan Cagar Budaya). Bandung: Remaja Rosdakarya.
Indonesia. (2010). Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. JDIH BPK RI.
Moleong, L., & Tiun, S. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brolin, B. C. (1980). *Architecture In Context*. Toronto: Van Nostrand Reinhold Company.
DH, H. (2011). 100 Bangunan Cagar Budaya di Bandung. Bandung: CSS Publish.
Hardinoto. (2012). Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada masa Kolonial. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Hartoyo, D. (2011). Architectural Conservation Award Bandung (Penghargaan Konversi